

**UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA MISKIN PENGRAJIN BATIK
DENGAN CANTING ELEKTRIK
(Studi Empirik pengrajin Batik di Kecamatan Gunung Pati Semarang)**

Sri Rahayuningsih

Agus Murdiyanto

Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNiversitas Stikubank Semarang

ayu_1961@yahoo.com

agus_murdiyanto88@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pemberdayaan wanita dalam mengangkat pendapatan keluarga miskin. Merumuskan model pemberdayaan wanita miskin berbasis pembentukan kelompok ibu-ibu rumah tangga sebagai pengrajin batik menggunakan canting elektrik yaitu : mengangkat profil kegiatan wanita miskin, peran aktif wanita dalam pemberdayaan, mengetahui pendapatan wanita pengrajin batik, mengetahui curahan waktu kerja pengrajin batik, efektifitas penggunaan canting elektrik, keberhasilan pembentukan kelompok. Model penelitian dengan analisis diskriptif kualitatif sampel wanita kelompok pengrajin batik pada kelurahan Jatirejo, Siwarak dan Gunung Pati. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa dampak setelah menjadi Anggota Kelompok Pembatik, sebagian besar sangat menguntungkan yaitu sebanyak 67,35 persen. Kekuatan yang dimiliki wanita miskin adalah ketersediaan waktu, tenaga dan kegigihan mereka bekerja ikut mencari nafkah. Pendekatan partisipasi merupakan langkah pemberdayaan wanita miskin. Pendekatan ini mampu mengajak ibu-ibu rumah tangga berpartisipasi meningkatkan kualitas diri, diyakini sebagai cara yang luwes, namun lebih disesuaikan kondisi di lapangan dengan memperhatikan kondisi, potensi, distribusi dari wanita miskin di pedesaan tersebut.

Keyword : Pemberdayaan wanita, Pendapatan Rumah Tangga Miskin, Pengerahan Sumber Daya wanita miskin.

Abstract

The aim of this research is to know the efforts of woman empowerment in order to raise poor family income. Model of poor woman in based of formation groups of house wives as batik crafts woman using canting electric formulates some points such as : increasing the profile of poor woman activity, the active role of woman ini empowerment which can increase poor family income, the earnings of batik crafts woman, the work time of batik crafts women, the effectiveness of using electric canting, success formation of crafts woman groups. To get the research model, method descriptive qualitative analysis are used. The result hoped is model of district empowerment woman known at Gunung Pati Semarang, the are Jatirejo, Siwarak and Gunung Pati. Based on descriptive of qualitative analysis. The results of this research are 67,35 percent gain big profit after they became the member of batik crafts woman group. The strengths that poor woman have are availability of time empowerment, also the their persistence to work to get more income. Participation approach is way to empower poor woman. This approach is able to invite housewives to participate in increasing self quality. Beside that, this approach is flexible way because there is no standard procedure. However, it is more adapted with the condition, potential and distribution from poor woman in that village.

Keyword : woman empowerment, poor the household income, source utilization poor household batik crafts woman.

PENDAHULUAN

Dalam keluarga miskin, pada umumnya seluruh sumber daya manusia dikerahkan untuk memperoleh penghasilan, sebagai upaya pemenuhan pokok sehari – hari. Keluarga miskin menganggur merupakan sesuatu yang mahal, karena menjadi beban tanggungan anggota rumah tangga lain. Mereka membutuhkan pekerjaan dan bersedia melakukan pekerjaan apapun, terutama sektor informal yang tidak membutuhkan keahlian tertentu, mudah untuk dimasuki, luwes dan tidak membutuhkan modal yang besar.

Kriteria garis kemiskinan di perdesaan mendasarkan pada pendapatan per kapita per tahun setara beras, Kemiskinan dibedakan paling miskin apabila pendapatan per kapita per tahun setara 240 kg atau kurang, miskin sekali apabila pendapatan per kapita tahun terletak antara 240 kg hingga 360 kg beras dan miskin apabila pendapatan per kapita per tahun lebih dari 360 kg beras tetapi kurang dari 480 kg beras. Apabila penduduk memiliki pendapatan per kapita per tahun lebih dari 480 kg beras termasuk tidak miskin.

Berkaitan dengan penerahan sumber daya ekonomi yang dimiliki rumah tangga miskin, maka telah menuntut wanita sebagai istri dapat menopang ketahanan ekonomi keluarga. Kondisi demikian merupakan dorongan yang kuat bagi wanita untuk bekerja diluar rumah. Dalam beberapa tahun terakhir keterlibatan wanita pada sektor publik menunjukkan angka yang terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi wanita untuk bekerja di sektor publik semakin tinggi. Dari total populasi 112 juta jumlah pekerja di Indonesia (data Badan Pusat Statistik tahun 2012), saat ini ada 43 juta pekerja wanita yang membantu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Itu artinya, jumlah pekerja wanita hampir sama besarnya dengan pekerja laki-laki. Yang lebih penting, pada saat yang sama wanita juga menemukan kebebasan untuk tetap menjalankan perannya sebagai ibu.

Program pengentasan kemiskinan perlu melibatkan wanita melalui pemberdayaan dengan pemanfaatan sumberdaya perdesaan. Kurangnya akses dan kontrol wanita terhadap sumberdaya sangat berpengaruh terhadap kemiskinan, wanita paling menderita ketika masyarakat mengalami kelangkaan sumberdaya. Sesuai dengan rekomendasi untuk pencapaian pembangunan yaitu meningkatkan peran wanita dalam proses pembangunan. Program pembangunan akan berhasil dengan meningkatkan posisi wanita dalam masyarakat sesuai salah satu pembangunan millennium dengan salah satu indikator pencapaian pada tahun 2015 mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan wanita dan menjamin kelestarian fungsi lingkungan hidup.

Objek penelitian yang dilakukan di daerah Kelurahan Gunung Pati yang terletak di pinggiran kota Semarang di tiga kelurahan yaitu kel. Gunung Pati, Siwarak dan Jatirejo banyak dijumpai keluarga miskin telah menekuni sebagai pengrajin batik ciri khas Semarang dengan menggunakan pewarna alami dari buah mangrove yang dikeringkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pemberdayaan wanita dalam mengangkat pendapatan keluarga miskin. Merumuskan model pemberdayaan wanita miskin berbasis pembentukan kelompok ibu-ibu rumah tangga sebagai pengrajin batik menggunakan canting elektrik yaitu : mengangkat profil kegiatan wanita miskin, peran aktif wanita dalam pemberdayaan, mengetahui pendapatan wanita pengrajin batik, mengetahui curahan waktu kerja pengrajin batik, efektifitas penggunaan canting elektrik, keberhasilan pembentukan kelompok.

Pembentukan kelompok - kelompok pengrajin batik diusahakan dengan pemberian pelatihan dimana diawali di kampung Malon dimana ibu-ibu diawal memperoleh modal untuk pembelian kain mori dan perangkat pembatikan dengan cara mengumpulkan uang dari hasil penjualan barang-barang tidak berharga.

Dengan latar belakang seperti tersebut di atas, maka dalam penelitian ini ingin mengetahui upaya dan model pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok pengrajin batik pengguna canting elektrik dan menguji teori tentang kemiskinan oleh Stoler (1982) dan Sayogja (1984) yang mengatakan bahwa wanita mencari sumber pendapatan di luar pertanian dengan bekerja seadanya sebagai buruh, rata-rata dengan upah sangat rendah.

Penelitian ini mengambil topik : *“upaya peningkatan pendapatan rumah tangga miskin kelompok pengrajin batik dengan canting elektrik (studi empirik pada kelompok pengrajin batik di kecamatan gunung pati semarang)”*

Pengertian pemberdayaan

Memaknai pemberdayaan masyarakat yaitu upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial. Kemampuan dan kemandirian wanita dikaitkan dengan nilai atau ketentuan yang membedakan identitas sosial laki-laki dan wanita dalam ekonomi, politik, sosial dan budaya baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa (Budiman, 1984;Fakih, 1996;Megawangi 1999), sehingga upaya pengentasan wanita dapat dilakukan. Upaya mengentaskan kemiskinan sesuai dengan program Bank Dunia dalam *World Development Report* (2000) dilakukan melalui tiga strategi pengentasan kemiskinan antara lain : (1) Memperluas kesempatan (*promoting opportunity*) kegiatan ekonomi masyarakat miskin. (2) Memperlancar proses pemberdayaan (*facilitating empowerment*) dengan pengembangan kelembagaan untuk masyarakat miskin dengan penghapusan hambatan sosial bagi pengentasan kemiskinan. (3) Memperluas dan memperdalam jaring pengaman (*enhancing security*) agar masyarakat miskin memiliki kemampuan dalam pengelolaan risiko efek negative dari penguatan kebijakan stabilitas makro ekonomi.

Mengkaji tentang peran aktif wanita dalam rumah tangga, maka kita bahas tentang analisis gender dalam kegiatan ekonomi yaitu dengan pemahaman tentang Gender Inequity.

Pemahaman Gender Inequity

Gender diartikan merupakan konstruksi sosial-kultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminisme. Gender membagi atribut dan pekerjaan menjadi maskulin dan feminim. Secara realitas sosial menunjukkan bahwa pembagian peran berdasarkan gender melahirkan keadaan yang tidak seimbang, di mana wanita menjadi tersubordinasi oleh laki-laki yang disebut sebagai ketimpangan gender.

Analisis gender dalam kegiatan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari analisis tentang keluarga. Ekonomi dan keluarga merupakan dua lembaga yang saling berhubungan sekalipun tampak keduanya terpisah satu sama yang lainnya (*Gender Inequity*) mengacu pada ketidakseimbangan pada akses ke sumber-sumber yang langka dalam masyarakat. Sumber yang penting yang ada di masyarakat ini antara lain meliputi kekuasaan atas material, jasa, prestise, peran dalam masyarakat, kesempatan memperoleh pekerjaan dan sebagainya. Pendapat tentang ketimpangan gender ini tampaknya kurang memperhatikan aspek sosial budaya yang mengkontruksi terjadinya ketimpangan tersebut.

Pekerja Wanita dan Motivasi Kerja

Wanita mempunyai potensi dalam memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga, khususnya rumah tangga miskin. Dalam rumah tangga miskin anggota rumah tangga wanita terjun ke pasar kerja untuk menambah pendapatan rumah tangga yang dirasakan tidak cukup.

Peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi karena adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum wanita dan pria, makin disadarinya perlunya kaum wanita ikut berpartisipasi dalam pembangunan, adanya kemauan wanita untuk bermandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dari orang-orang

yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri. Kemungkinan lain yang menyebabkan peningkatan partisipasi wanita dalam angkatan kerja yang bisa menyerap pekerja wanita, misalnya munculnya kerajinan tangan dan industri ringan.

Wanita mempunyai potensi dalam memberikan kontribusi dalam memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga, khususnya rumah tangga miskin. Dalam rumah tangga miskin anggota rumah tangga wanita terjun ke pasar kerja untuk menambah pendapatan rumah tangga yang dirasakan tidak cukup. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariun (2004) menunjukkan dari 53,44 persen wanita yang bekerja, 72,79 persen adalah pekerja tetap, artinya perempuan mempunyai kepastian dalam memperoleh pendapatan. Yuniarti dan Haryanto (2005) pendapatan para pekerja wanita pada industri sandang mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Kontribusi wanita dapat dikatakan sebagai katup pengaman (*safety valve*) atau penopang bagi rumah tangga miskin untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Wanita Indonesia terutama di perdesaan sebagai sumber daya manusia cukup nyata partisipasinya khususnya dalam memenuhi fungsi keluarga dan rumah tangga bersama pria. Beberapa hasil penelitian menunjukkan peran serta wanita dalam berbagai industri di beberapa daerah cukup besar dan menentukan, dengan pengelolaan usaha yang bersifat mandiri (Lestari, dkk:1997). Potensi yang dimiliki wanita untuk menopang keluarga memang cukup besar. Namun demikian wanita tidak menonjolkan diri atau mengklaim bahwa mereka menjadi penyangga utama ekonomi keluarga. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2002) pada pedagang tradisional di Semarang menunjukkan bahwa kaum wanita pedagang tetap tidak ingin menonjolkan diri atau mengklaim bahwa aktivitasnya sebagai pedagang adalah utama (pokok), melainkan hanya sekedar mendukung kegiatan suami, walaupun tidak menutup kemungkinan penghasilan mereka jauh lebih besar daripada apa yang diperoleh oleh suami mereka.

Wanita dan Kegiatan Sosial.

Dalam kehidupan bermasyarakat interaksi antara keluarga merupakan bagian yang sangat penting. Hubungan antara anggota keluarga dalam kehidupan bermasyarakat dalam bentuk seperti pertemuan rukun tetangga (RT.) Dasa wisma, pertemuan yang bersifat keagamaan seperti tahlilan, kelompok pengajian merupakan hal yang dipandang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pertemuan - pertemuan dalam rangka kehidupan sosial bermasyarakat tentunya akan merupakan suatu bentuk penyisihan tersendiri bagi seseorang yang harus mencari nafkah jauh dari tempat tinggalnya. Bagi keluarga yang relatif miskin, seringkali wanita sebagai ibu dituntut untuk juga bekerja. Bagi wanita yang bekerja seperti ini tentunya pengaturan waktu akan sangat penting sekali antara bekerja dengan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Pendapatan Keluarga Wanita.

Sumber utama pendapatan bagi pekerja wanita adalah upah dan tunjangan-tunjangan kesejahteraan lain yang diperoleh oleh pekerja. Sebagaimana diketahui regulasi pemerintah untuk mengatur UMR, tetapi kondisi demikian tentunya akan sangat sulit diterapkan pada industri-industri kecil atau menengah di mana jam kerja dalam sehari masih jauh di bawah standar jam kerja. Upah dalam industri kecil atau menengah semata-mata mengandalkan mekanisme harga. Pekerja wanita di industri kecil dan menengah di kota akan dibandingkan dengan upah yang diterimanya sebagai pekerja pada sektor lain pada wilayah *opportunity* pada pekerja wanita tersebut.

Beberapa penelitian seperti Ardjani (2003) di IRT sandang merupakan persepsi pekerja terhadap upah pada wilayah *opportunity* pekerjaan itu sendiri. Upah yang diperoleh pekerja IRT pada IRT sandang menunjukkan lebih tinggi dibandingkan dengan upah yang diperoleh pada IRT bidang lain, walaupun belum sangat meyakinkan tetapi merupakan suatu *surprise*.

Seperti yang dikatakan oleh Ardjani (2003) menemukan bahwa 20,7 persen menyatakan IRT

lebih tinggi, 63 persen menyatakan sama saja dan hanya 16 persen yang menyatakan lebih kecil upah yang mereka terima dari IRT dibandingkan dengan upah buruh industri yang sama yang diintervensi pemerintah. UMR di tahun penelitian Rp. 1.350,- per hari. Rata-rata penerimaan IRT sandang di Bali untuk border, konveksi dan tenun adalah Rp.8.786,- - Rp. 11.180,- dan Rp. 10.175,- per minggu. Harga beras Rp.500,- per kilogram pada saat penelitian.

Sektor Informal

Sektor informal merupakan unit usaha yang berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan menciptakan kesempatan kerja bagi dirinya sendiri. Sektor informal ini sering disebut juga dengan aktivitas informal, kesempatan kerja yang diciptakan (*self employment*), ekonomi di bawah tanah (*underground economy*), *causal work*, *shadow economy* (Suharsono, 1996)

Menurut Tobin (2002) umumnya yang terlibat dalam sektor informal adalah berpendidikan rendah, miskin tidak terampil dan kebanyakan para migran, kurang mampu mengartikulasikan dan menetapkan kebutuhannya. Karena itu cakrawala mereka terbatas untuk memberi kesempatan kerja dan menghasilkan pendapatan langsung bagi dirinya sendiri, tidak memaksimalkan keuntungan (*profit*). Berkaitan dengan memaksimalkan keuntungan (*profit*) tidak selamanya benar, sebab sebagian besar sektor informal ternyata mempunyai falsafah *profit motive* (Effendi, 1997).

Aktivitas sektor informal ditandai dengan : (1) mudah untuk memasuknya, (2) bersumber pada sumber daya local. (3) Usaha milik sendiri, (4) operasinya dalam skala kecil, (5) Padat karya dan teknologinya bersifat adaptif, (6) Ketrampilan diperoleh dari luar sistem sekolah, (7) Tidak tersentuh langsung oleh regulasi pemerintah, (8) Pasarnya bersifat kompetitif (Gilbert dan Glugler; 1996: 96).

Perspektif pelaku ekonomi dapat dibedakan kedalam dua kelompok besar, yaitu sektor usaha

formal dan sektor informal. Sektor formal diasosiasikan dengan usaha baik kecil, menengah maupun besar yang memiliki badan hukum dan menjadi bagian dari sistem ekonomi formal. Sektor informal adalah sektor ekonomi yang ditandai dengan ketiadaan badan hukum serta ruang gerak yang di luar kerangka aturan yang legal. Usaha sektor informal adalah usaha mikro dan juga usaha kecil (Binaswadaya, 2002).

Subarsono (1996) mengemukakan karakteristik sektor informal adalah (a) Sektor informal ini mudah dimasuki, (b) Tidak memerlukan ijin untuk beroperasi, (c) Menggunakan teknologi sederhana dan padat tenaga kerja, (d) Tidak akses ke institusi keuangan formal, (e) Beroperasi dalam skala kecil biasanya milik keluarga, (f) Unit usahanya tidak terorganisir, (g) Kesempatan kerja di sektor ini tidak terproteksi sebab tidak diatur oleh peraturan pemerintah.

Haryanto (2000) mengemukakan, mengapa seseorang memasuki informal ? Ada faktor yang menyebabkan sektor informal muncul, misalnya karena proses memperoleh kesempatan untuk memasuki sektor formal ternyata memerlukan biaya transaksi yang terlalu tinggi bagi sebagian besar masyarakat urban dan rural. Motif usaha seseorang masuk sektor informal adalah alasan ekonomi (Winarno, 1996).

Sektor informal saat ini semakin berkembang, sebagian akibat dari keterpurukan sektor formal, banyak angkatan kerja yang terpeleceh dari sektor formal (Wahyudi, 2001). Sektor informal telah mampu menjadi katup pengaman bagi perkembangan angkatan kerja yang setiap tahun terus mengalami peningkatan (Haryanto, 2000).

Peran sektor Informal sebagai basis ekonomi kerakyatan di beberapa kawasan kota besar memegang fungsi strategis sebagai sektor *rescue* dan penyangga yang menyelamatkan subsistensi sebagian besar penduduk yang hidup di bawah *urban stress* (Wahyudi, 2001)

Penelitian terdahulu

- a. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erna Sofyan (2004) menyatakan bahwa Perubahan sosial menuju ke mitra sejajaran gender diawali dengan proses industrialisasi dan kemajuan teknologi informasi dengan fenomena meningkatnya jumlah wanita yang bekerja di luar rumah melalui pengarahannya. Pemerintah diharapkan wanita akan lebih banyak berpartisipasi dalam pembangunan dengan tujuan utama memberdayakan wanita tidak saja untuk masa kini tetapi juga untuk masa mendatang agar dapat berperan serta aktif dan mengefektifkan dalam pembangunan yang berkelanjutan.
- b. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hastuti dan Dyah Respati (2008) mengatakan bahwa perempuan miskin kurang mendapat prioritas peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan dan pendapatan relative rendah, kurang memiliki kesempatan akses kontrol terhadap sumberdaya. Sumberdaya perdesaan meliputi lahan, hutan, modal, infrastruktur serta barang berharga dan rumah. Diperlukan model pemberdayaan perempuan miskin dengan memperhatikan keterlibatan perempuan agar secara aktif mampu berpartisipasi dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan dengan penguatan perempuan miskin merupakan inti pemberdayaan perempuan diberi kesempatan setara dengan laki-laki dalam pemanfaatan sumberdaya di perdesaan.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Haryanto (2008) terhadap wanita pemecah batu mengatakan bahwa pendapatan yang diperoleh oleh pekerja wanita tersebut menurut mereka dirasakan sudah cukup, kontribusi pendapatan pekerja wanita terhadap pendapatan suami cukup signifikan, pendapatan pemecah batu juga merupakan pendapatan keluarga. Penggunaan pendapatan merupakan penggunaan atau belanja untuk kebutuhan keluarga. Penggunaan untuk kebutuhan keluarga tersebut antara lain untuk mencukupi kebutuhan pokoknya. Para wanita pemecah batu ini rata-rata bekerja sebagai pemecah batu sehari selama 5 sampai dengan 8

jam (73,33 persen). Namun demikian waktu yang dialokasikan tersebut relatif fleksibel.

Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah wanita pengrajin batik dengan canting elektrik di Kelurahan Gunung Pati, Kecamatan Gunung Pati Semarang berjumlah 55 orang.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode dengan suatu kriteria khusus yaitu berjenis kelamin wanita yang masuk dalam kelompok pengrajin batik pengguna canting elektrik dengan metode analisis deskriptif kualitatif.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data primer, yang berupa data penduduk yang ikut dalam program pemberdayaan wanita di perdesaan tersebut yaitu di Kelurahan Gunung Pati Kecamatan Gunung Pati Semarang, waktu bekerja, kegiatan sosial kemasyarakatan, pendapatan dari pengrajin dan pengelolaan lahan ladang yang dimilikinya, pendapatan seluruh keluarga, jumlah anak dan data-data lainnya.

Definisi Operasional Variabel

- (1) Penduduk miskin adalah rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.
- (2) Pekerja wanita adalah wanita bekerja sebagai pekerja pengrajin batik mangrove di daerah Kelurahan Gunung Pati, Siwarak dan Kandri di Kec. Gunung Pati Semarang.
- (3) Peran aktif wanita adalah curahan waktu rata-rata per hari wanita bekerja sebagai pengrajin batik mangrove untuk memperoleh pendapatan dalam bentuk rupiah.
- (4) Rumah tangga miskin adalah yang digunakan indikator rumah tangga penerima (Jamkesmas atau penerima beras raskin pemerintah).
- (5) Profil gender pada skala mikro adalah meliputi profil kegiatan laki-laki dan wanita, profil akses dan kontrol terhadap sumberdaya perdesaan.
- (6) Analisis dampak situasi gender dan analisis program adalah dampak yang dirasakan bagi wanita miskin dari

penerapan dan penguatan program pemberdayaan wanita melalui pembentukan kelompok-kelompok pengrajin batik.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan melakukan penalaran logis. Data temuan lapangan disusun secara sistematis yang menunjukkan bagaimana peran aktif wanita dalam peningkatan ekonomi rumah tangga dengan membentuk sebuah model pemberdayaan wanita.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini diuraikan secara lengkap hasil penelitian yang terdiri atas gambaran karakteristik responden dan kemudian berdasarkan hasil penelitian tersebut dilakukan pembahasan pembuatan model pemberdayaan wanita.

Pendapatan Sebagai Pengrajin Batik untuk Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga.

Tanggungannya keluarga, sebagian besar jumlah tanggungan keluarga terbanyak yaitu dengan tanggungan keluarga 3 sd 5 orang sebanyak 75,60%, sebagian besar responden tidak mengikuti program BPJS sebanyak 79,60%, Upah atau pendapatan yang mereka terima, sebageian besar upah yang mereka terima dibawah UMR per bulan sebanyak 61,23%.

Dampak setelah menjadi Anggota Kelompok Pembatik, sebagian besar sangat menguntungkan **Peran Aktif wanita dalam Pemberdayaan Dapat Meningkatkan Keluarga Miskin.**

Wanita miskin perdesaan umumnya bersifat *sangat tertutup*, sehingga pemberdayaan untuk mereka membutuhkan kesabaran dan pendekatan secara personal / kelompok yang dilakukan secara intens serta melalui suasana informal.

Sesuai hasil penelitian bahwa keterlibatan wanita miskin perdesaan dalam pemberdayaan ekonomi keluarga yang rata-rata pekerjaan adalah dari ibu rumah tangga adalah 67,30%, dengan pendapatan yang dihasilkan oleh

yaitu sebanyak 67,35%, cukup menguntungkan sebanyak 20,41%. Hal ini karena sebagian besar anggota kelompok yang benar-benar rajin akan merasakan dampak dari penghasilan yang mereka terima sebagai pengrajin batik sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya, namun sebaliknya

karena mereka yang tidak rajin dan tidak mau serius, maka akan mendapatkan upah kecil sehingga tidak berdampak pada penambahan penghasilannya.

Wanita miskin dari setiap daerah mempunyai masalah yang sama, seperti yang ditemukan dari hasil penelitian ini. Secara umum mereka menghadapi masalah yang sama pula. Yaitu *tingkat hidup yang rendah dan jumlah keluarga yang relatif besar, pengetahuan dan keterampilan yang sangat terbatas dan tertinggal dalam usaha, kurangnya sikap positif terhadap kemajuan baik karena adat, agama, maupun kebiasaan hidup*. Ikut sertanya wanita pada umumnya dalam pembangunan berarti pula memanfaatkan sumber daya manusia dengan potensi yang tinggi.

Dalam pekerjaan sebagai pengrajin batik yang tergabung dalam kelompok pemberdayaan wanita dapat menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, hal ini tercermin dari jawaban mereka bahwa mereka rata-rata menerima penghasilan sekitar lima ratus ribu rupiah perbulan, atau bahkan lebih apabila terdapat banyak pesanan batik.

wanita miskin dari kegiatan ekonomi produktif disektor informal sebagai pengrajin rata-rata jumlah pendapatan sebagai pembatik/minggu per bulan sebesar Rp. 400.000,- sebanyak 40,81%, pendapatan Rp.800.000,-sebanyak 22,44%, pendapatan Rp.1.200.000,- sebanyak 20,41%, pendapatan Rp.1.600.000,- sebanyak 12,24%, pendapatan Rp. 2.000.000,- sebanyak 4,08%. Hal ini karena sebageian ibu rumah tangga merasakan manfaatnya dengan ikut bergabung sebagai pembatik, sehingga dapat menambah pendapatan keluarga, namun hal ini juga mengalami pasang surut karena tergantung

dari order atau permintaan pasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita mempunyai posisi sentral dalam ekonomi keluarga, maka wanita miskin perdesaan perlu diberikan upaya-upaya pemberdayaan wanita melalui : (1). Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya pelatihan bagi para ibu rumah tangga dalam rangka peningkatan keterampilan kerja para wanita miskin, (2) Wanita miskin perdesaan terbukti mampu memberi kontribusi yang cukup memadai terhadap pendapatan keluarganya, untuk itu diharapkan agar Pemerintah Daerah lebih memperhatikan kelompok wanita tersebut berupa pemberian bantuan permodalan dengan bunga rendah yang selama ini belum pernah mereka terima, agar dapat berwirausaha di luar sektor pertanian khusus pada masa jeda yaitu antara musim hujan dan musim kemarau (sesudah panen) sesuai keterampilan yang mereka miliki, (3) Menggalakkan sektor-sektor produktif serta membantu didalam pemasaran produk.

Peran Aktif Wanita Pengrajin Batik mengalokasikan Waktu Sebagai Peran Ganda Wanita.

Pemberdayaan Keluarga miskin, dalam penelitian ini masalah kemiskinan perdesaan, mengidentifikasi rumah tangga miskin di daerah perdesaan umumnya adalah petani pemilik lahan pertanian sempit yang sering kali menghuni lahan-lahan marginal dimana hasil produksi pertanian yang ada tidak mencukupi. Selain itu terbatasnya pelayanan produksi, ketidak efisienan pasar bagi hasil pertanian mengikat mereka dalam rendahnya kemampuan menabung. Selanjutnya kelangsungan hidup mereka tergantung pada pekerjaan musiman yang tidak pasti, sehingga bahwa akibat kemiskinan yang diderita, sebuah rumah tangga menjadi rapuh, mudah terserang penyakit, status ekonomi dan sosio kulturalnya tidak kunjung dapat ditingkatkan, sehingga keluarga ini menjadi lebih miskin lagi karena banyak harta miliknya yang terjual atau tergadaikan. Pemberdayaan Ekonomi melalui Kewirausahaan dan Pemberdayaan lebih terkait

pendekatan dari bawah keatas (bottom-up) daripada pendekatan dari atas kebawah (top down).

Faktor Usia apakah Mempengaruhi dalam Pemberdayaan wanit Pengrajin Batik

Peran aktif wanita perdesaan dalam penelitian bisa dilihat dari faktor usia yaitu sebagian besar usia responden terbanyak adalah di usia 36-40 tahun 24,50% dan usia 21-25 tahun sebanyak 22,40%, usia >40 tahun sebanyak 11 orang yaitu 22,40%, usia 31-35 tahun yaitu 20,40%, usia 26-30 tahun yaitu 10,20%, usia < 20 tahun tidak ada. Karena itu, salah satu jalan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat miskin perdesaan yang dapat dilaksanakan adalah mengikut sertakan wanita dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan produktif melalui pendekatan kewirausahaan. Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa pengrajin batik yang tergabung dalam kelompok-kelompok tersebut didominasi oleh wanita berusia 36-40 tahun sehingga dapat disimpulkan bahwa dari faktor usia sebetulnya tidak berpengaruh terhadap tingkat produktifitas selama mereka masih mampu dan mempunyai minat dalam menekuni usaha untuk menambah penghasilan keluarga.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Pemberdayaan Perempuan Miskin Perdesaan dalam meningkatkan taraf hidup keluarga ada lima faktor yang saling berhubungan yang berpengaruh dalam pemberdayaan wanita yaitu (1) Kesejahteraan, (2) Akses sumberdaya, (3) Partisipasi, (4) Kesadaran kritis dan (5) Kontrol. Apapun upaya yang akan dilakukan dalam memberdayakan wanita sudah semestinya mencakup kelima hal diatas, termasuk dalam pengembangan lembaga keuangan mikro sebagai salah satu sumber daya ekonomi bagi mereka.

Tujuan Pemberdayaan wanita Miskin melalui kewirausahaan adalah untuk meningkatkan tarafhidup keluarga serta meningkatnya partisipasi termasuk kelompok wanita dalam proses pembangunan.

Pendidikan mempengaruhi dalam Pemberdayaan Wanita Pengrajin Batik.

Pendidikan bisa dikatakan sebagai faktor yang mempengaruhi dalam pemberdayaan wanita pengrajin batik, walaupun tidak harus yang berpendidikan tinggi, minimal yang bisa membaca dan menulis dan pernah duduk di bangku sekolah. Dari hasil penelitian sebagian besar pendidikan responden yang tergabung dalam kelompok pengrajin adalah lulusan SLTA. 38,70%), lulusan SLTP sebanyak 28,60%, lulusan SD sebanyak 20,40%, tidak tamat Pendidikan, sebagian besar pendidikan responden adalah lulusan SLTA adalah 19 orang (38,70%), lulusan SLTP sebanyak 14 orang (28,60%), lulusan SD sebanyak 10 orang (20,40%), tidak tamat SLTP sebanyak 4 orang, tidak tamat SD sebanyak 2 orang (4,10%), Hal ini karena data responden dari faktor usia dan faktor pendidikan dikaitkan bahwa dari faktor usia produktif sebanyak 11 orang dari lulusan SLTA dan sisanya 7 orang dari berbagai usia. Kita menyadari bahwa dari pendidikan tersebut kita dapat melakukan beberapa langkah dalam upaya pemberdayaan wanita kelas marginal ini yaitu melalui :

- (a) Penyadaran kritis tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warganegara, dan peran wanita dalam pembangunan,
- (b) Mencerdaskan wanita perdesaan, agar menyadari potensi dan kelemahan mereka dan lingkungannya, menyangkut kebutuhan dasar (sandang, pangan, papan serta kesehatan dan pendidikan) dan hak mereka dalam partisipasi pembangunan di daerahnya, serta menjadikan mereka mampu menemukan alternatif solusi yang dapat direalisasi,
- (c) Memberikan ruang dan kesempatan bagi partisipasi wanita dalam setiap tahap pelaksanaan program (perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi dan pelestarian),
- (d) Menjadikan wanita seorang wirausaha yang handal serta mandiri,
- (e) Wanita miskin perdesaan umumnya bersifat sangat tertutup, sehingga pemberdayaan untuk mereka membutuhkan kesabaran dan pendekatan secara personal / kelompok yang dilakukan secara intens serta melalui suasana informal,
- (f) Perlu pemetaan dan pemahaman kondisi sosial kultural terlebih dahulu secara umum, sebelum Fasilitator mulai melakukan komunikasi intensif dengan wanita

perdesaan, karena umumnya perilaku mereka sangat terikat sosio kultural yang ada.

Alih Proses Pembuatan Batik Menggunakan Canting Elektrik Bisa Cukup Efektif dan Efisien

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelompok pengrajin batik pengguna canting elektrik diketahui bahwa manfaat penggunaan canting elektrik, sebagian besar merasakan bermanfaat. Hal ini karena penggunaan canting elektrik sangat efektif dan efisien karena menghemat biaya pembelian bahan bakar minyak tanah yang sangat langka dan mahal untuk memanaskan lilin sebagai bahan dasar membatik, dimana satu adaptor canting elektriknya ada 4 buah canting yang bisa digunakan bersama. Namun dalam penggunaan canting tradisional yang digunakan secara manual masih digunakan, disini ada kelebihan dan kelemahan dari masing-masing alat ini.

Pemberdayaan Wanita dengan Membentuk Kelompok

Model Pemberdayaan Wanita Miskin Perdesaan melalui Pengembangan Kewirausahaan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga. Keterampilan untuk berusaha akan diarahkan pada peningkatan keterampilan yang dimiliki guna dicetak menjadi wirausaha yang handal. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan penghasilan keluarga yaitu dengan membentuk kelompok usaha pengrajin batik yang diawali dari kampung Malon di kelurahan Gunung Pati, ketua kelompok memberikan pendidikan dan pelatihan pembatikan menggunakan canting elektrik dan penggunaan pewarna buah mangrove yang ramah lingkungan. Ketua kelompok mendapat pendampingan dari Disnaker dalam pemberian pelatihan, dan sering mengadakan pameran di event-event pagelaran home industry dan event-event produk sandang.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa dampak setelah menjadi Anggota Kelompok Pembatik, sebagian besar sangat menguntungkan 67,35%. Hal ini karena sebagian besar anggota kelompok yang benar-benar rajin akan merasakan dampak dari penghasilan yang mereka terima

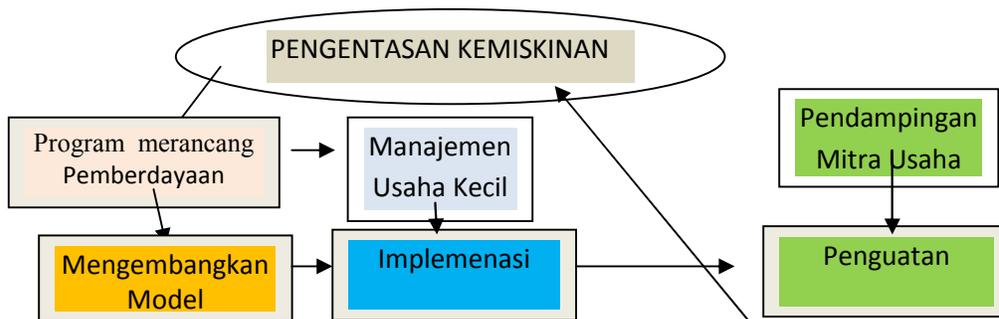
sebagai pengrajin batik sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya.

Disini Pemberdayaan wanita miskin perdesaan menyangkut pada persoalan bagaimana upaya pemberdayaan wanita miskin perdesaan melalui kewirausahaan yang dilakukan dapat menjamin para pelaku ekonomi rakyat memperoleh apa yang menjadi hak mereka, khususnya kesejahteraan dan taraf kehidupan yang layak. Dengan model pemberdayaan kewirausahaan melalui pendekatan kelompok dan kedepannya ada diversifikasi usaha diharapkan para wanita miskin akan dapat

meningkatkan kesejahteraan keluarganya dengan menjadi seorang wirausaha.

Upaya Pengentasan Kemiskinan melalui Program Merancang Pemberdayaan, Mengembangkan Model, Implementasi dan Penguatan

Pemberdayaan wanita miskin melalui program perancangan dilangkah awal dilakukan, kemudian bagaimana mengembangkan model dan melakukan Implementasi program pemberdayaan serta elakukan penguatannya bisa dilihat pada gambar 2 yang merupakan hasil temuan di lapangan adalah sebagai berikut :



Gambar 2, Kerangka Pemikiran Pemberdayaan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan hasil temuan di lapangan

Pemberdayaan wanita miskin disini adalah sebagai upaya meningkatkan kualitas wanita miskin agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dibekali semangat untuk menjadi wanita yang mandiri mengikuti pendidikan dan pelatihan pematikan yang kemudian mereka menggabungkan diri dalam kelompok tersebut untuk melakukan wirausaha pengrajin batik menggunakan canting elektrik dan pewarna buah mangrove. Kemiskinan dan ketidakberdayaan wanita menjadi fokus kajian agar mampu meningkatkan kesejahteraan.

Model pemberdayaan wanita miskin berbasis pemanfaatan sumberdaya manusia sebagai upaya pengentasan kemiskinan merupakan satu mata rantai yang sulit diputuskan ini dicoba untuk menstimulir agar wanita tidak semakin jauh terperangkap

kemiskinan (*poverty trap*). Peningkatan posisi tawar, keterampilan dan pengetahuan, akses terhadap sumberdaya menjadi tujuan pemberdayaan wanita miskin. Langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Perencanaan/ Program Merancang Pemberdayaan yaitu dengan mencari informasi di kelurahan dan melakukan pemetaan kepada sasaran kelurahan yang mayoritas masih dibawah garis kemiskinan, kemudian melakukan kerjasama dengan pihak kelurahan yang diteruskan ke Rukun Warga dan Rukun Tetangga untuk membentuk kelompok-kelompok.

Mengembangkan Model Pemberdayaan melalui diskusi kelompok di perdesaan dengan berbagi informasi dan konsultasi untuk menggali persoalan yang dihadapi dalam pemberdayaan

wanita miskin. Melalui kelompok diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan wanita miskin yang berwawasan jender dan menjadi model bagi masyarakat luas.

Pendekatan partisipasi merupakan langkah untuk pemberdayaan wanita miskin. Pendekatan ini diharapkan mampu mengajak ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri yang belum memiliki pekerjaan agar selalu dapat berpartisipasi untuk meningkatkan kualitas diri. Disamping itu pendekatan ini diyakini sebagai cara yang luwes karena tidak harus mengikuti prosedur baku namun lebih disesuaikan dengan kondisi di lapangan dengan memperhatikan kondisi, potensi, distribusi dari wanita miskin di perdesaan tersebut.

Manajemen Usaha Kecil bisa dilakukan oleh kelompok-kelompok pengrajin batik yaitu dari hasil modal sendiri, disini modalnya berupa bahan-bahan pematikan bisa diperoleh dari penjualan barang-barang bekas rumah tangga dijual dan dikumpulkan untuk pembelian bahan-bahan batik serta pinjaman dari koperasi dimana pengelelolannya bersifat transparan yang diserahkan pada ketua kelompok dan kemudian bisa bergulir kepada kelompok-kelompok wanita pengrajin lainnya apabila bisa mendirikan kelompok. Pemasaran produknya bisa melalui on line dan ikut dipameran serta mengandeng pihak-pihak sekolah atau perkantoran yang menggunakan seragam atau uniform baju batik.

Implementasi yang digunakan dalam pemberdayaan wanita miskin disini melalui pemberian wawasan pengetahuan tentang wirausaha, dan bagaimana pemberian motivasi diri, kemudian pelatihan pematikan, Implementasi yang dilakukan dalam pelatihan pematikan yaitu dengan alat canting tradisional dan diperkenalkan penggunaan canting elektrik, bagi pemula mudah menggunakan canting elektrik, karena tidak mudah meleleh cairan lilin yang menetes di kain, sehingga kalau sudah mahir bisa diperhalus dengan menggunakan canting tradisional. Di sini anggota juga diberikan pelatihan membatik dengan cap, serta pewarnaan dengan pewarna alami yaitu dari buah mangrove serta pewarna sintetis. Hasil pematikan yang berwarna

cerah biasanya menggunakan pewarna sintetis, namun untuk warna yang cenderung soft alami menggunakan pewarna buah mangrove dan tanaman indigo. Anggota dalam kelompok-kelompok tersebut nanti hasil produksinya diserahkan ke ketua kelompok dan mereka mendapatkan upah berdasarkan berapa lembar kain hasil pematikannya.

Penguatan, dukungan modal menjadi prasyarat penting untuk menggerakkan perekonomian wanita miskin dengan menerapkan sistem bergulir bagi kelompok wanita miskin yang telah berhasil mengembangkan usaha. Usaha produktif dalam pembuatan batik tersebut dengan pendampingan oleh mitra dalam pemberian modal diharapkan menggulir kepada wanita miskin lainnya. Hal ini dilakukan dengan harapan meningkatkan tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap kegiatan yang telah dilakukan dan diharapkan dapat berkelanjutan. Kegiatan-kegiatan pematikan diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan wanita dalam pematikan, dimana kegiatan pelatihan terus menerus dan sudah diketahui hasilnya bisa merangsang ibu-ibu rumah tangga untuk menjadi anggota dalam kelompok tersebut dan nantinya dapat memberikan kesempatan kepada wanita untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif. Pemberdayaan mampu meringankan beban wanita dan memberi alternatif kegiatan untuk peningkatan pendapatan dengan memanfaatkan sumberdaya manusia. Pemantauan tentang perkembangan melalui laporan rutin dari team leader yang telah dibentuk dalam kelompok-kelompok kerja wanita miskin di ketiga kelurahan sebagai objek penelitian. Berdasarkan hasil pemantauan diadakan evaluasi menggunakan indikator penilaian yang dikembangkan setelah mendapat masukan dari lapangan. Pada tahap ini diperoleh model mantap dari hasil kajian lapangan mengenai kondisi wanita miskin. Ditetapkan tim penggerak untuk kelompok wanita yang telah dibentuk dan sosialisasi serta implementasi model. Pemberdayaan dilakukan dengan diskusi intensif antar anggota kelompok dan pelatihan- pelatihan

yang dikoordinir tim penggerak sebagai fasilitator didampingi tim ahli sesuai kesepakatan yang menjadi kebutuhan wanita miskin untuk peningkatan ketrampilan yang telah disepakati bersama.

Kekuatan untuk implementasi model berupa ketersediaan sumberdaya manusia dan modal, dimana untuk modal bisa dilakukan pendampingan oleh Koperasi dan Mitra, sedangkan untuk perolehan modal dari bank dengan pinjaman lunak.

Kekuatan yang dimiliki wanita miskin adalah ketersediaan waktu, tenaga, dan kegigihan mereka untuk bekerja ikut mencari nafkah. Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan modal dan faktor pemasarannya serta tempat yang layak sebagai tempat usaha proses produksi dan tempat yang layak untuk menjual hasil produksinya mengingat wilayah keterjangkauan kurang menguntungkan, karena keterbatasan infrastruktur ekonomi, sosial, komunikasi, transportasi, dan teknologi. Demikian juga kendala yang dimiliki wanita pengrajin ketiadaan mitra dan pendamping yang setiap saat mampu dijadikan tumpuan wanita miskin untuk tukar pendapat / sharing apabila menghadapi kendala dalam melakukan kegiatan setelah selesai program pemberdayaan. Tantangan yang dihadapi dalam implementasi model adalah menumbuhkan kesadaran pada wanita untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan penguatan ekonomi sosial wanita miskin.

Kesimpulan

Wanita miskin yang tersebar di tiga kelurahan objek penelitian belum banyak memanfaatkan program pemberdayaan melalui pelatihan pembatikan. Wanita miskin yang ingin mengembangkan menjadi wirausaha memiliki kendala keterbatasan modal, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, tidak adanya mitra untuk kelanjutan usahanya yaitu hasil produksinya, demikian juga belum tersedia tempat produksi yang layak, serta akses pemasarannya. Pemberdayaan wanita miskin dalam penelitian ini dilakukan melalui kelompok- kelompok yang difasilitasi ketua yang diambil dari masyarakat setempat melalui

kesepakatan bersama yang memiliki usaha pembatikan untuk kegiatan produktif dengan memperhatikan potensi dan daya dukung sumberdaya tersebut secara berkelanjutan dan berdaya guna. Pemberdayaan melalui penguatan peran wanita miskin secara aktif, peningkatan pengetahuan dan keterampilan diharapkan sebagai sarana penguatan ekonomi sosial dengan lebih berdaya guna merupakan langkah yang perlu dikedepankan dalam pengembangan model pemberdayaan wanita miskin sebagai upaya peningkatan pendapatan Rumah Tangga miskin.

Saran

Kepedulian dari Pemerintah bisa mendampingi usaha Kecil dan Menengah Pengrajin Batik di daerah Gunung Pati tersebut untuk mengatasi beberapa kendala yang dihadapi yaitu keterbatasan modal dan faktor pemasarannya serta tempat yang layak sebagai tempat usaha proses produksi dan tempat usaha yang layak untuk menjual hasil produksinya mengingat wilayah keterjangkauan kurang menguntungkan, karena keterbatasan infrastruktur ekonomi, sosial, komunikasi, transportasi, dan teknologi.

Mitra sebagai pendamping diambil dari program CSR (*Corporate Social Responsibility*). Perusahaan membuat suatu model, juga menumbuhkan kesadaran pada wanita untuk berpartisipasi mengikuti pelatihan dan masuk dalam satu kelompok-kelompok produktif tersebut, dengan adanya mitra tersebut bisa sebagai fasilitator untuk tukar pendapat / sharing apabila menghadapi kendala dalam melakukan kegiatan setelah selesai program pemberdayaan.

Peneliti selanjutnya adalah lebih bisa menggeneralisasi lebih dalam tentang kemandirian wanita-wanita pengrajin dengan sampel lebih dari 3 kelurahan tersebut dan membuat model pemberdayaan yang lebih kompleks dan adaptable.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjani, Ni Luh. 2003. Ketimpangan Gender di Beberapa Bidang Pembangunan di Bali . *Jurnal Studi Jender* Vol. III No.2 Tahun 2003.
- Binaswadaya, 2002. *Masalah UKM dan Peran LSM*. Buletin 19 Februari 2002.
- Budiman, 1985 *Pembagian Kerja secara seksual*, Jakarta : Gramedia.
- Effendi, Abbas, 1997 Transformasi Struktural dan Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Populasi*. Vol.8 No.2
- Gilbert, allen dan Gugler, Josef. 1996 *Property and Development :Urbanization in the Third World*. Terjemahan Anshori. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Haryanto, Sugeng, 2008. Peran Aktif Wanita dalam Peningkatan Rumah Tangga Miskin ; Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol.9, No.2 Desember 2008, hal 216-227
- Hastuti. Dyah Respati, 2008. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemafaatan Sumberdaya Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan, *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Lestari, Rahayu Endah, Santoso, Imam. Sulastrri, Dwi Rina. 1997 Kontribusi Wanita dalam Agribisnis Gula Semut di Kabupaten Blitar Propinsi Jawa Timur *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial* Vol. 9 No. 1 Februari
- Mariun, N Badrun 2004. Kontribusi Perempuan pada Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin : Studi Kasus di 4 Kabupaten Kota. *Warta Demografi* Tahun 34 No. 3
- Suharsono, 1996. *Toward Managing the Informal Sector for Urban Economic Development : government Policy and the Informal Sector*. Thesis the Flinder University of South Australia. Adelaide.
- Tobing, Erwin 2002. *Reorientasi Pembenahan Sektor Informal*.
- Wibowo, B Junianto 2002. Profil Wanita Pedagang Kecil di Tinjau dari Aspek Ekonomi (Studi Kasus pada Tiga Pasar Tradisional di Kota Semarang, Yaitu Pasar Gayam, pasar Damar dan pasar Mangkang). *Seri Kajian Ilmiah* Vol. 11 No.3
- Winarno, Agung. 1996. Profil Usaha Sektor Informal di Jombang. *Trisula Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan Agama* No.1 Pebruari Universitas Darul Ulum Jombang.
- Yuniarti, Sari dan Haryanto, Sugeng. 2005. Pekerja Wanita pada Industri Rumah Tangga (IRT) Sandang dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kecamatan Sukun Malang. *Jurnal Penelitian Universitas Merdeka Malang*. Vol. XVII Nomor 2 Tahun 2005.